

## TRADISI MAREN SEBAGAI INSTRUMEN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KEI DI DESA WAIN

Marlina Wokanubun<sup>1</sup>, Tarto<sup>2</sup>, Sunarti<sup>3</sup>,

<sup>123</sup> Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>[marlinawokanubun@gmail.com](mailto:marlinawokanubun@gmail.com)

<sup>2</sup>[tartosentono0@gmail.com](mailto:tartosentono0@gmail.com)

<sup>3</sup>[bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi *Maren* sebagai instrumen solidaritas sosial dalam masyarakat Kei di Desa Wain, Kepulauan Kei, Maluku. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik tradisi *Maren*, menganalisis fungsi dan makna dalam kehidupan sosial, serta mengevaluasi perannya dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 40 responden yang dipilih secara purposive sampling, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles–Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas. Hasil penelitian menunjukkan enam jenis praktik *Maren* yaitu kebun, pembangunan rumah, penangkapan ikan, perkawinan, kedukaan, dan pendidikan. Tradisi ini berlandaskan filosofi *Ain Ni Ain* dan berfungsi sebagai mekanisme solidaritas yang melintasi batas sosial, agama, dan etnis. *Maren* berperan signifikan dalam membangun modal sosial melalui jaringan kepercayaan, norma timbal balik, dan kohesi komunitas. Temuan menegaskan bahwa *Maren* merupakan modal sosial yang efektif dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat resiliensi sosial masyarakat Kei di era modernisasi.

**Kata kunci:** tradisi Maren, solidaritas sosial, modal sosial, etnografi, masyarakat Kei

### Abstract

This study analyzes the *Maren* tradition as an instrument of social solidarity within the Kei community in Wain Village, Kei Islands, Maluku. The objectives of this research are to identify the forms of *Maren* practices, to examine their functions and meanings in social life, and to evaluate their role in strengthening social solidarity. The research employed a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 40 purposively selected respondents, and documentation study. Data analysis was carried out using the Miles–Huberman interactive model with source and method triangulation to ensure validity. The findings reveal six forms of *Maren* practices, namely in farming, house construction, fishing, marriage, mourning, and education. The tradition is grounded in the philosophy of *Ain Ni Ain* and functions as a mechanism of solidarity that transcends social, religious, and ethnic boundaries. *Maren* significantly contributes to the development of social capital through networks of trust, reciprocal norms, and community cohesion. The study concludes that *Maren* serves as an effective form of social capital for preserving cultural identity and reinforcing the social resilience of the Kei community in the era of modernization.

**Keywords:** *Maren* tradition, social solidarity, social capital, ethnography, Kei community

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki diversitas budaya yang sangat kaya dengan sistem sosial tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah tradisi *Maren* dalam masyarakat Kei di Kepulauan Kei, Maluku. *Maren* merupakan sistem gotong royong yang mengakar kuat sebagai warisan turun-temurun dari leluhur, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial yang tinggi. Dalam konteks perubahan sosial dan tantangan modernisasi, keberlanjutan tradisi ini menunjukkan resiliensi budaya masyarakat Kei dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai komunal.

Dalam masyarakat Indonesia, sistem gotong royong seperti *Maren* berfungsi sebagai mekanisme vital dalam memelihara solidaritas sosial, memperkuat jaringan modal sosial, serta menjaga integrasi sosial di tingkat komunitas. Konsep solidaritas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Émile Durkheim (1893) yang menekankan pentingnya ikatan sosial dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Pemikiran klasik ini tetap relevan, namun telah diperkaya oleh kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi instrumen penting dalam membangun kohesi dan ketahanan komunitas di era disrupsi sosial (Massay et al., 2022). Dalam perspektif modal sosial, Coleman (1988) dan Putnam (1995) menegaskan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan merupakan aset penting yang memfasilitasi kerjasama antarindividu dan kelompok. Gagasan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menyoroti peran modal sosial dalam memperkuat resiliensi komunitas dan kapasitas adaptif terhadap perubahan (Maulana, 2023; Lukiyanto et al., 2020).

Selain itu, Anderson (2006) melalui konsep *imagined community* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana identitas kolektif suatu kelompok dibangun melalui simbol, praktik, dan nilai bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Jayadi (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi gotong royong di berbagai daerah Indonesia telah mengalami transformasi bentuk dan fungsi, namun tetap menjadi basis identitas dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, kajian terhadap tradisi *Maren* tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana sistem sosial tradisional dapat beradaptasi sekaligus mempertahankan fungsi solidaritas di era modernisasi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan kultural dan teori modal sosial dalam menganalisis fungsi *Maren* sebagai instrumen solidaritas sosial kontemporer. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung mendeskripsikan *Maren* secara normatif atau historis, penelitian ini mengkaji transformasi makna dan fungsi *Maren* dalam konteks modern, termasuk bagaimana praktik gotong royong ini beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi di Desa Wain. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang resiliensi sosial berbasis kearifan lokal, serta memperluas pemahaman tentang peran budaya tradisional dalam mempertahankan integrasi sosial masyarakat di era global.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik tradisi *Maren* dalam kehidupan masyarakat Desa Wain, (2) menganalisis fungsi dan makna tradisi *Maren* dalam kehidupan sosial masyarakat Kei, serta (3) mengevaluasi perannya dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah proses modernisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai, makna, dan praktik sosial dalam tradisi *Maren* masyarakat Kei. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena budaya secara holistik, melalui interpretasi terhadap makna simbolik dan pengalaman sosial pelaku budaya (Creswell & Poth, 2023; Raharjo, 2022). Desain etnografi digunakan untuk memotret praktik *Maren* sebagaimana dijalankan secara alami dalam kehidupan masyarakat, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian yang terlibat langsung di lapangan.

Fokus penelitian diarahkan pada deskripsi dan interpretasi tentang bagaimana tradisi *Maren* berfungsi sebagai instrumen solidaritas sosial dan pembentuk identitas kolektif. Penelitian dilaksanakan di

Desa Wain, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, yang secara purposif dipilih karena masih mempertahankan praktik *Maren* secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Lokasi ini merepresentasikan komunitas Kei yang memiliki struktur sosial dan sistem nilai gotong royong yang kuat.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap tradisi *Maren*. Sebanyak 40 informan dipilih, meliputi tokoh adat, perangkat desa, generasi tua dan muda, serta warga yang aktif dalam kegiatan sosial. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data lintas generasi agar interpretasi budaya yang dihasilkan lebih komprehensif (Sugiyono, 2022; Maulana, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga bulan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan *Maren*, seperti pembangunan rumah, pesta adat, dan kerja bakti keagamaan. Wawancara dilakukan terhadap 25 informan kunci untuk menggali makna dan pengalaman personal mereka terkait praktik gotong royong, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip adat, foto kegiatan, serta catatan desa guna memperkuat data empiris (Wabaluwu et al., 2024; Jayadi, 2023).

Uji keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer debriefing, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) dan disesuaikan dengan pendekatan etnografi kontemporer (Indrawan & Utama, 2021). Triangulasi memastikan kredibilitas dan konsistensi data, sedangkan *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Proses ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan lapangan untuk memungkinkan refleksi dan interpretasi berulang terhadap makna sosial tradisi *Maren*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Dari 40 responden, 62,5 persen (25 orang) berjenis kelamin laki-laki dan 37,5 persen (15 orang) perempuan. Berdasarkan kelompok usia: 20 persen berusia lebih dari 60 tahun, 40 persen berusia 25-45 tahun, 30 persen berusia 46-60 tahun, dan 10 persen berusia 18-30 tahun. Tingkat pendidikan responden: 30 persen SD, 25 persen SMP, 30 persen SMA, dan 15 persen perguruan tinggi. Mata pencaharian dominan adalah petani (45 persen), nelayan (25 persen), dan PNS/wiraswasta (30 persen).

**Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Penelitian**

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	25	62,5
2	Perempuan	15	37,5
3	Usia >60 tahun	8	20
4	Usia 25-45 tahun	16	40
5	Pendidikan SD	12	30

#### Konsep dan Filosofi Tradisi Maren

Tradisi *Maren* atau *Hamaren* dalam masyarakat Kei merupakan manifestasi konkret dari sistem gotong royong yang telah menjadi fondasi kohesi sosial selama berabad-abad. Secara etimologis, istilah *Maren* berarti “bekerja bersama” atau “saling membantu tanpa pamrih”, yang mengandung makna kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebanyak 95% responden (38 orang) memahami *Maren* sebagai bentuk kerja kolektif yang dilakukan secara spontan dan sukarela, tanpa mengharapkan imbalan material. Hal ini menunjukkan bahwa *Maren* tidak sekadar aktivitas

ekonomi atau sosial, tetapi juga merupakan sistem nilai dan mekanisme moral yang mengatur relasi antaranggota masyarakat Kei.

Filosofi dasar *Maren* berpijak pada konsep “Ain Ni Ain” yang berarti *Satu Keluarga*. Nilai ini menjadi inti dari seluruh struktur sosial masyarakat Kei, menegaskan bahwa setiap individu merupakan bagian integral dari komunitas yang lebih luas. Konsep tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan kelompoknya. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa prinsip *Ain Ni Ain* adalah landasan moral bagi praktik *Maren*, sekaligus menjadi perekat solidaritas sosial. Dalam perspektif teori solidaritas mekanik Durkheim (1893), *Maren* berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang menjaga keteraturan dan stabilitas komunitas tradisional. Namun, pada konteks modern, nilai-nilai tersebut juga menunjukkan bentuk adaptasi terhadap solidaritas organik, di mana kerja sama tetap dipertahankan meskipun terjadi diferensiasi sosial (Massay et al., 2022).

Selain itu, filosofi “Wuut Ain Mehe Ni Ngifun, Manut Ain Mehe Ni Tilur”, yang berarti *satu darah dan satu asal-usul*, dipahami oleh 87,5% responden sebagai simbol kesatuan genealogis masyarakat Kei. Ungkapan ini memperkuat identitas kolektif berbasis hubungan kekerabatan dan leluhur, yang mencerminkan kesadaran genealogis dan kultural. Nilai ini sejalan dengan konsep *imagined community* yang dikemukakan oleh Anderson (2006), di mana komunitas dibentuk melalui imajinasi simbolik atas kesamaan asal-usul dan tujuan sosial.

Sementara itu, filosofi “Ai Arni Ngarbok Anean dan Fat Arni Marbuk Lutur”, yang berarti *bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh*, dipahami oleh 82,5% responden sebagai simbol kekuatan kolektif dan ketahanan sosial. Nilai ini menegaskan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi tekanan eksternal, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks modernisasi, filosofi ini memiliki relevansi tinggi karena menunjukkan bentuk resiliensi budaya (*cultural resilience*)—kemampuan masyarakat lokal untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perubahan global (Lukiyanto et al., 2020; Maulana, 2023).

Dari perspektif antropologi budaya, *Maren* dapat dipahami sebagai sistem simbolik (Geertz, 1973) yang mengekspresikan struktur nilai dan norma sosial masyarakat Kei. Praktik gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan budaya antar generasi. Melalui *Maren*, nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ditransmisikan secara sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Maren* berfungsi sebagai *cultural glue* yang mengikat masyarakat dalam kesatuan moral dan spiritual (Wabaluwu et al., 2024).

Dengan demikian, konsep dan filosofi *Maren* mencerminkan harmoni antara nilai tradisional dan adaptasi modern. Ia tidak hanya menjadi simbol solidaritas sosial, tetapi juga wadah untuk menjaga identitas kultural masyarakat Kei di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai seperti *Ain Ni Ain* dan *Ai Arni Ngarbok Anean* menunjukkan bahwa *Maren* berperan strategis dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan resiliensi komunitas, dan mempertahankan kohesi sosial dalam kerangka kearifan lokal Indonesia.

### Bentuk-bentuk Praktik Tradisi Maren

Berdasarkan observasi dan wawancara, teridentifikasi enam jenis utama praktik *Maren*. Pertama, *Maren Kebun* merupakan praktik yang paling umum, diikuti oleh 100 persen responden dalam dua musim yaitu musim barat untuk penanaman jagung, keladi, talas, petatas., serta musim timur untuk penanaman kacang merah, kacang hijau, pisang, dan ketela pohon. Kedua, *Maren Pembangunan Rumah* dilakukan oleh 92,5 persen responden meliputi pengambilan kayu di hutan, pembersihan dan pemahatan kayu, penyiapan fondasi, pendirian struktur rumah, dan pemasangan atap. Ketiga, *Maren Menarik Ikan* sebagai kegiatan penangkapan ikan secara komunal diikuti oleh 75 persen responden melalui “*Weer Warat*” (penangkapan ikan dengan jaring besar) dan “*Weer Ske*” (penangkapan ikan dengan tali khusus). Keempat, *Maren Perkawinan* melibatkan 97,5 persen responden dalam berbagai peran dari peminangan (*yanur ke mangohoi*) hingga pelaksanaan upacara perkawinan. Kelima, *Maren Kedukaan* di mana kesinambungan relasi *yanur-mangohoi* berlanjut hingga kematian, melibatkan 95 persen responden dalam penyelenggaraan ritual kedukaan. Keenam, *Maren Pendidikan* sebagai praktik terbaru yang melibatkan 87,5 persen responden dalam mendukung pendidikan anggota keluarga melalui bantuan biaya, transportasi, dan dukungan moral.



## Fungsi dan Makna Tradisi Maren

Fungsi utama tradisi Maren meliputi pemersatu tali silaturahmi yang diidentifikasi oleh seluruh responden (100 persen) sebagai yang paling penting, efisiensi penyelesaian pekerjaan yang dinyatakan oleh 97,5 persen responden, pengurangan beban ekonomi yang diakui oleh 95 persen responden, dan pemeliharaan kebersamaan yang ditekankan oleh 92,5 persen responden. Makna tradisi Maren mencakup ikatan sosial sebagai kegiatan yang memperkuat ikatan sosial lintas generasi dan kelompok sosial, solidaritas masyarakat yang dimaknai oleh 85 persen responden sebagai manifestasi solidaritas yang melampaui batas-batas konvensional, kerjasama sukarela yang dipahami seluruh responden sebagai kerjasama tanpa mengharapkan imbalan materi, dan sistem terlembaga yang dipandang oleh 87,5 persen responden sebagai sistem yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maren* di masyarakat Kei bukan hanya aktivitas sosial semata, tetapi juga manifestasi dari sistem nilai yang merepresentasikan struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat setempat. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (62,5%) dan berusia antara 25–60 tahun, yang menandakan bahwa partisipasi dalam *Maren* didominasi oleh kelompok usia produktif. Meskipun demikian, keikutsertaan perempuan (37,5%) menunjukkan bahwa praktik *Maren* tidak bersifat eksklusif gender, melainkan bersifat inklusif dengan pembagian peran yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Keterlibatan perempuan lebih banyak terlihat dalam aspek dukungan logistik, moral, dan spiritual, sehingga memperkuat pandangan bahwa nilai *Ain Ni Ain* (Satu Keluarga) mencakup seluruh anggota komunitas tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini memperlihatkan bahwa filosofi *Maren* tidak hanya memelihara solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan kolaborasi lintas gender dalam masyarakat tradisional.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis *Maren* tidak bergantung pada tingkat pendidikan formal. Responden dari berbagai latar belakang pendidikan—mulai dari SD hingga perguruan tinggi—memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap makna solidaritas dan persatuan dalam *Maren*. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya diwariskan melalui mekanisme pendidikan sosial dan transmisi budaya nonformal, bukan semata melalui jalur pendidikan institusional. Filosofi seperti *Ain Ni Ain* dan *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, *Manut Ain Mehe Ni Tilur* (satu darah, satu asal-usul) menjadi pedoman moral yang tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Kei. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga menjadi dasar moral dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi di era modern.

Dalam perspektif teori sosiologi klasik, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas sosial Émile Durkheim. Masyarakat Kei memperlihatkan bentuk solidaritas mekanik yang kuat, di mana kesamaan nilai, norma, dan keyakinan menjadi perekat sosial. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan adanya unsur solidaritas organik, karena masyarakat Kei telah mengalami diferensiasi sosial dalam bidang pendidikan dan pekerjaan tanpa mengikis nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, tradisi *Maren* memperlihatkan bentuk hibrid antara solidaritas mekanik dan organik, yang menandakan kemampuan adaptif masyarakat tradisional dalam menghadapi modernisasi. Temuan ini memperkaya teori Durkheim dengan menunjukkan bahwa masyarakat tradisional dapat mempertahankan solidaritas mekanik sembari mengadopsi unsur-unsur solidaritas organik secara seimbang.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori sosial (Coleman & Putnam), *Maren* merupakan wujud nyata dari akumulasi kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial yang kuat. Praktik *Maren* yang dilakukan secara spontan, sukarela, dan tanpa pamrih menunjukkan adanya kepercayaan sosial (*trust*) dan rasa tanggung jawab kolektif. Elemen-elemen modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial masyarakat Kei dan memperlihatkan bagaimana nilai tradisional dapat berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas di era modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyani et al. (2023) tentang transformasi gotong royong di Jambi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat mengalami penyesuaian namun tetap menjadi sumber utama solidaritas sosial.

Selain itu, filosofi *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, *Manut Ain Mehe Ni Tilur* yang dipahami oleh sebagian besar responden sebagai simbol kesatuan genealogis memperkuat pandangan Benedict Anderson (2006) mengenai *imagined community*, yaitu komunitas yang dibangun melalui imajinasi kolektif atas kesamaan

asal-usul dan tujuan sosial. Dalam konteks masyarakat Kei, kesadaran genealogis tersebut menjadi dasar bagi identitas kolektif dan memperkuat hubungan sosial antarkelompok. Filosofi lainnya, seperti *Ai Arni Ngarbok Anean* dan *Fat Arni Marbuk Lutur* (bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh), juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai simbolik diinternalisasi untuk menjaga ketahanan sosial (*social resilience*). Nilai-nilai tersebut menjadi instrumen budaya dalam mempertahankan kebersamaan, terutama ketika masyarakat menghadapi tekanan eksternal akibat modernisasi atau perubahan ekonomi global (Lukiyanto et al., 2020; Maulana, 2023).

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada temuan mengenai peran gender, adaptasi nilai tradisional terhadap perubahan sosial, serta relevansi filosofi lokal dalam konteks modernisasi. Perempuan tidak hanya menjadi pelengkap dalam kegiatan gotong royong, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas moral dan spiritual komunitas. Temuan ini memperluas kajian tentang gotong royong yang selama ini lebih berfokus pada peran laki-laki. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Maren* berfungsi sebagai mekanisme resiliensi budaya (*cultural resilience*), di mana masyarakat mampu mempertahankan nilai tradisional sembari beradaptasi dengan perubahan struktur sosial. Dengan demikian, tradisi *Maren* bukan hanya bentuk solidaritas sosial, tetapi juga strategi kolektif untuk menjaga identitas kultural di tengah arus modernisasi.

Sejalan dengan hasil penelitian Herawati, Widyastuti, Palupi, dan Kusumaningrum (2024), upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui tradisi lokal tidak hanya menjaga kesinambungan identitas komunitas, tetapi juga memperkuat potensi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks tradisi *Maren*, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial memiliki kesamaan dengan praktik *Mreti Desa* di Kulon Progo yang menghidupkan kembali partisipasi warga sebagai modal sosial untuk keberlanjutan budaya dan kesejahteraan komunitas. Keduanya memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pengikat sosial dan penggerak pembangunan berbasis kearifan budaya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori solidaritas sosial dan modal sosial dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat bertahan dan bertransformasi dalam sistem sosial yang berubah. Tradisi *Maren* memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk memodifikasi nilai dan praktik budaya agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Sementara secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah dan lembaga adat dapat menjadikan filosofi *Maren* sebagai model pembangunan partisipatif yang mengutamakan kolaborasi, gotong royong, dan kepercayaan sosial. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai *Maren* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maren* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengikat, mendidik, dan memperkuat ketahanan komunitas. Nilai-nilai seperti *Ain Ni Ain*, *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, dan *Ai Arni Ngarbok Anean* bukan hanya simbol adat, melainkan sistem nilai hidup yang memastikan kelangsungan solidaritas dan identitas masyarakat Kei. Dalam konteks teori sosial modern, *Maren* dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara tradisi dan modernitas yang merepresentasikan resiliensi sosial budaya Indonesia di tengah perubahan global.



**Gambar 1. Praktik Maren dalam Pembangunan Rumah Tradisional**  
*Masyarakat bergotong royong membangun rumah dengan sistem Maren, menunjukkan solidaritas dan kerjasama komunitas.*



**Gambar 2. Aktivitas Maren Kebun di Musim Tanam.**

*Kegiatan gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian yang melibatkan seluruh anggota komunitas lintas gender dan usia.*



**Gambar 3. Aktivitas Maren penangkapan ikan.**

*Kegiatan gotong royong dalam penangkapan ikan yang melibatkan seluruh anggota komunitas lintas gender dan usia.*

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maren merupakan sistem sosial budaya yang berfungsi sebagai instrumen utama solidaritas sosial masyarakat Kei di Desa Wain. Enam bentuk praktik Maren—yakni Maren Kebun, Pembangunan Rumah, Penangkapan Ikan, Perkawinan, Kedukaan, dan Pendidikan—mencerminkan perwujudan filosofi Ain Ni Ain (satu keluarga), Wuut Ain Mehe Ni Ngifun, Manut Ain Mehe Ni Tilur (satu darah, satu asal-usul), dan Ai Arni Ngarbok Anean, Fat Arni Marbuk Lutur (bersatu kita kuat). Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga kebersamaan, membangun kepercayaan sosial, dan memperkuat kohesi komunitas lintas agama, usia, dan gender.

Secara teoritis, Maren merepresentasikan bentuk hibrid antara solidaritas mekanik dan organik yang menegaskan kemampuan adaptif masyarakat Kei menghadapi modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya. Praktik gotong royong ini juga memperkuat modal sosial melalui norma timbal balik, jaringan kepercayaan, dan partisipasi kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa Maren berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme resiliensi sosial yang memperkuat integrasi masyarakat di era global.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya revitalisasi nilai-nilai Maren dalam kebijakan pembangunan berbasis kearifan lokal, pengintegrasian nilai solidaritas dan gotong royong ke dalam pendidikan karakter sekolah, serta penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek ekonomi dan ekologis dari praktik Maren sebagai model sosial yang adaptif di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Herawati, T. R., Widyastuti, T. M., Palupi, M. T., & Kusumaningrum, R. N. (2024). *Tradisi Budaya Mreti Desa sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya Jawa guna mendukung pengembangan pariwisata di Kulon Progo*. *Jurnal Bina Karya: Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 1–13. Universitas PGRI Yogyakarta. <https://repository.upy.ac.id/9909>
- Indrawan, I., & Utama, P. (2021). Validitas data dalam penelitian etnografi kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 122–134. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i2.32211>
- Jayadi, F. (2023). Transformasi gotong royong dan identitas sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.23917/jsn.v9i1.19987>
- Lukiyanto, K., Nugroho, A., & Fathoni, M. (2020). Local wisdom and social resilience: A study on community solidarity in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(5), 1230–1239. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.5\(45\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.5(45).07)
- Maulana, R. (2023). Modal sosial dan resiliensi komunitas di era disrupsi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.23917/jish.v12i1.19402>
- Massay, P., Nugroho, A., & Fathoni, M. (2022). Social solidarity in the era of disruption: Revisiting Durkheim's perspective. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 251–266. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.3175>
- Rosyani, D., & Hartati, S. (2023). Transformasi nilai gotong royong di era modernisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 11–24. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i1.1347>
- Raharjo, S. (2022). Pendekatan kualitatif dalam studi sosial budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 27(2), 134–146. <https://doi.org/10.21831/jph.v27i2.45678>
- Wabaluwu, J., Wokanubun, M., & Tarto, S. (2024). Cultural glue: The role of Maren in strengthening social cohesion in Kei Islands. *Jurnal Sosialita*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.24114/sosialita.v8i1.2578>